JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3630-3648
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM: KONSEP, BENTUK, DAN STRATEGI OPTIMALISASI

Mitha Shaskila Sinaga[1], Tasman Hamami[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: 24204012011@student.uin-suka.ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3506

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Islamic Religious Education
Innovation
Digital Learning
Teacher Digital Literacy
Islamic Education
Learning Transformation

ABSTRAC

Objective: *This study aims to analyze the concept, forms, supporting factors, inhibiting factors, and optimization strategies of Islamic Religious Education (PAI) learning innovation in public schools in the digital era. The study focuses on understanding how innovation can be developed through curriculum, learning methods, instructional media, and evaluation systems while maintaining Islamic educational values.* ***Methods:*** *This research employed a qualitative descriptive approach using the library research method. Data were collected from scientific journal articles, books, educational regulations, and academic documents related to Islamic Religious Education learning innovation. The literature was obtained through databases such as Scopus, SINTA, Garuda, and Google Scholar, and analyzed using data condensation, data display, conclusion drawing, and source triangulation techniques.* ***Results:*** *The results indicate that PAI learning innovation is not limited to the use of digital technology but involves comprehensive transformation in curriculum development, active learning strategies, adaptive media utilization, and authentic assessment. The implementation of innovation is influenced by teacher competence, infrastructure availability, educational policies, and students' readiness.* ***Novelty:*** *This study provides comprehensive synthesis of PAI learning innovation by integrating technological aspects with pedagogical and Islamic value dimensions. The findings offer a conceptual framework for developing contextual, meaningful, and character-oriented PAI learning in public schools.*

ABSTRAK

Tujuan: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, bentuk, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi optimalisasi inovasi pembelajaran PAI di sekolah umum pada era digital. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana inovasi dapat dikembangkan melalui aspek kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem evaluasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam.* ***Metode:*** *Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode* library research *(penelitian kepustakaan). Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, regulasi pendidikan, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Scopus, SINTA, Garuda, dan Google Scholar, kemudian dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber.* ***Hasil:*** *Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI tidak terbatas pada penggunaan teknologi digital, tetapi mencakup transformasi secara menyeluruh dalam pengembangan kurikulum, penerapan strategi pembelajaran aktif, pemanfaatan media pembelajaran adaptif, serta pengembangan evaluasi autentik. Implementasi inovasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, dukungan kebijakan pendidikan, dan kesiapan peserta didik.* ***Kebaruan:*** *Penelitian ini memberikan sintesis komprehensif mengenai inovasi pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogis, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Temuan penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah umum.*

Kata kunci: *Inovasi Pembelajaran PAI; Pembelajaran Digital; Literasi Digital Guru; Pendidikan Islam; Transformasi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pengetahuan keagamaan, kesadaran spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi ajaran Islam, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pendekatan afektif, pembiasaan, keteladanan, dan penghargaan terhadap peserta didik dapat memperkuat kesadaran keagamaan sekaligus membentuk perilaku yang mencerminkan karakter religius (Badri & Malik, 2024). Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Tuntutan pembaruan pembelajaran semakin kuat seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi digital. Peserta didik kini berinteraksi secara intensif dengan mesin pencari, media sosial, video digital, platform pembelajaran, dan aplikasi berbasis kecerdasan artifisial. Perkembangan tersebut membuka peluang untuk memperluas sumber belajar, meningkatkan interaktivitas, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, transformasi digital dalam pendidikan Islam masih menghadapi persoalan berupa ketimpangan infrastruktur, keterbatasan literasi digital, kesiapan kelembagaan, dan belum optimalnya integrasi teknologi dengan nilai-nilai etis Islam. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam pada era digital perlu dilakukan melalui peningkatan kecakapan digital yang etis, pembaruan metode pembelajaran, dan penguatan kesiapan institusi pendidikan (Velly et al., 2025).

Meskipun perkembangan teknologi digital menawarkan peluang besar bagi transformasi pembelajaran PAI, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat digital, tetapi juga membutuhkan kompetensi guru dalam merancang, memilih, dan memanfaatkan teknologi sesuai dengan tujuan pedagogis. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pembelajaran berbasis teknologi menjadi faktor penting agar pemanfaatan digital tidak berhenti pada penggunaan perangkat, tetapi mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Mainudin et al., 2023). Selain itu, kemampuan guru dalam menerapkan teknologi pada proses evaluasi pembelajaran PAI juga menjadi tantangan karena membutuhkan pemahaman pedagogis, penguasaan instrumen digital, serta kemampuan menyesuaikan asesmen dengan karakteristik pembelajaran agama (Mistiawati et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI tidak dapat hanya dipahami sebagai penggunaan teknologi digital, tetapi perlu dikaji secara lebih komprehensif melalui keterpaduan aspek kurikulum, metode, media, evaluasi, dan faktor pendukung implementasinya.

Tabel 1. Tantangan Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Aspek Permasalahan	Temuan Penelitian Sebelumnya	Implikasi terhadap Inovasi Pembelajaran PAI
Kompetensi digital guru	Pemanfaatan teknologi pembelajaran membutuhkan kemampuan guru dalam memilih dan mengintegrasikan teknologi sesuai tujuan pedagogis (Mainudin et al., 2023)	Guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogi digital

Integrasi teknologi dalam pembelajaran	Teknologi tidak cukup hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi perlu mendukung proses pembelajaran yang bermakna	Dibutuhkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan, metode, media, dan evaluasi
Asesmen pembelajaran digital	Penerapan asesmen berbasis teknologi membutuhkan kemampuan guru dalam menggunakan instrumen digital dan menyesuaikannya dengan karakteristik pembelajaran PAI (Mistiawati et al., 2025)	Evaluasi PAI perlu dikembangkan secara lebih autentik dan adaptif
Tantangan nilai dan karakter	Digitalisasi pendidikan Islam perlu tetap mempertahankan orientasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik	Inovasi PAI harus menggabungkan teknologi dengan nilai keislaman

Sumber: Diolah dari (Mainudin et al., 2023) dan (Mistiawati et al., 2025)

Arah pembaruan tersebut relevan dengan kebijakan pembelajaran mendalam yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pembelajaran mendalam tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk menerima dan mengingat informasi, tetapi juga memberikan ruang untuk memahami, merefleksikan, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan. Pendekatan ini mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan aktivitas peserta didik sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan penguasaan akademik, tetapi juga perkembangan pribadi secara utuh. Dalam pembelajaran PAI, orientasi tersebut penting karena keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur melalui kemampuan menjawab soal, tetapi juga melalui terbentuknya kesadaran spiritual, sikap sosial, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Menurut Arif dan Aziz (2023) inovasi pembelajaran PAI tidak dapat dipahami sebatas penggunaan perangkat atau aplikasi terbaru. Penggantian papan tulis dengan presentasi digital belum dapat disebut sebagai inovasi substantif apabila proses pembelajaran tetap berpusat pada guru dan peserta didik hanya menerima informasi secara pasif. Inovasi perlu diarahkan pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Arif dan Aziz (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI abad ke-21 dapat menggunakan berbagai model, seperti *blended learning*, *problem-based learning*, *experiential learning*, *discovery learning*, *contextual teaching and learning*, pembelajaran kooperatif, reflektif, dan elektronik, tetapi pemilihannya harus disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran PAI yang humanistik perlu menciptakan suasana belajar yang bermakna, menghargai pendapat, mengembangkan potensi, mendorong kreativitas, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (Afandi & Ningsih, 2023). Oleh karena itu, teknologi seharusnya ditempatkan sebagai sarana pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar, bukan sebagai tujuan akhir inovasi pembelajaran.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI. TikTok dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah kebudayaan Islam kepada peserta didik Generasi Z melalui kombinasi teks, suara, video, dan permainan peran (Putri & Astutik, 2021). Penggunaan video animasi, Google Classroom, Quizizz, dan WhatsApp menunjukkan kreativitas guru dalam

mengembangkan media pembelajaran PAI yang lebih menarik dan mudah diakses (Kharismatunisa, 2023). Kajian terhadap 36 artikel menemukan lima media sosial yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI, yaitu TikTok, YouTube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram (Susanti et al., 2024). Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media digital dapat memperluas akses, meningkatkan variasi penyajian, dan mendukung keterlibatan peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan media digital belum selalu menunjukkan keterpaduan dengan tujuan kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, dan pembentukan karakter Islami. Meskipun demikian, pemanfaatan media digital belum selalu menunjukkan keterpaduan dengan tujuan kurikulum, metode, evaluasi, dan pembentukan karakter Islami (Mintasih et al., 2024).

Keberhasilan inovasi digital dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan tujuan dan proses pembelajaran. Penggunaan Google Classroom, Moodle, dan Edmodo telah diterapkan oleh guru PAI, tetapi sebagian guru masih mengandalkan media presentasi sederhana dan belum mampu mengembangkan konten digital yang interaktif; kendala lain meliputi ketimpangan infrastruktur, keterbatasan pelatihan, dan ketergantungan peserta didik terhadap teknologi (Mintasih et al., 2024). Kompetensi literasi digital guru PAI juga masih dominan pada tingkat penggunaan YouTube, PowerPoint, Quizizz, Google Classroom, dan Google Forms, sedangkan kemampuan menghasilkan bahan ajar digital secara mandiri belum berkembang secara merata (Reksiana et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital guru tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan merancang pengalaman belajar, mengembangkan materi, menilai kredibilitas sumber digital, dan menyelaraskan teknologi dengan tujuan PAI.

Efektivitas inovasi juga bergantung pada keterpaduan perencanaan, pelaksanaan, metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran. Strategi guru PAI yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran, penyiapan materi dan media, pengelolaan waktu, pemberian motivasi, serta pelaksanaan penilaian terbukti mendukung efektivitas proses pembelajaran (Radino & Permatasari, 2022). Model ARKA yang terdiri atas aktivitas, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik (Ilyasa et al., 2024). Teknologi juga dapat mendukung asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui Google Forms, Kahoot, Quizizz, media komunikasi, dan konferensi video (Ariza & Afifah, 2024). Namun, penggunaan teknologi tetap harus didukung tujuan yang jelas, instrumen yang valid, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran.

Inovasi kurikulum PAI perlu merespons perubahan kebijakan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik tanpa menghilangkan orientasi nilai-nilai Islam (Fathurrohman et al., 2024). Kurikulum perlu menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan kontemporer, seperti etika bermedia sosial, toleransi, kepedulian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Video YouTube yang dioptimalkan dengan kecerdasan artifisial terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik, meskipun penerapannya masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan perbedaan preferensi belajar (Adiyono et al., 2025). Karena itu, penggunaan kecerdasan artifisial perlu mempertimbangkan kesiapan guru, karakteristik peserta didik, etika penggunaan, dan keseimbangan antara teknologi dengan interaksi langsung.

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu tersebut, kajian inovasi pembelajaran PAI telah berkembang dalam beberapa arah, meliputi penggunaan media sosial, pengembangan media digital, peningkatan kompetensi guru, penerapan metode aktif, transformasi kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam asesmen, dan penggunaan kecerdasan artifisial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu media, metode, sekolah, atau komponen pembelajaran tertentu. Penelitian mengenai media digital belum selalu menghubungkan teknologi dengan kurikulum, metode, evaluasi, dan pembentukan karakter Islami. Penelitian mengenai kompetensi guru juga belum sepenuhnya mengintegrasikan kesiapan peserta didik, sarana prasarana, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua sebagai faktor yang saling berkaitan. Selain itu, strategi untuk mengatasi hambatan dan menjaga keberlanjutan inovasi belum banyak ditempatkan sebagai bagian dari satu kerangka analisis yang utuh.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang menyintesis inovasi pembelajaran PAI secara lebih terpadu. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis inovasi pembelajaran PAI melalui tiga dimensi utama. Pertama, penelitian ini merumuskan konsep dan prinsip inovasi yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan inovasi kurikulum, metode, media, dan evaluasi sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran. Ketiga, penelitian ini menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang meliputi kompetensi guru, kesiapan peserta didik, sarana prasarana, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua, sekaligus merumuskan upaya optimalisasi penerapannya di sekolah umum.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana konsep dan prinsip inovasi pembelajaran PAI yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami di sekolah umum; kedua, apa saja bentuk inovasi kurikulum, metode, media, dan evaluasi yang relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah umum; dan ketiga, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI serta bagaimana upaya mengoptimalkannya di sekolah umum. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan prinsip inovasi pembelajaran PAI, mengidentifikasi bentuk inovasi yang relevan, serta menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya optimalisasi penerapannya. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi guru dan satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual, partisipatif, adaptif, bermakna, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Zed, 2014). Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep dan prinsip inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk inovasi kurikulum, metode, media, dan evaluasi, serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya optimalisasi penerapannya di sekolah umum.

Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, peraturan pendidikan, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran PAI. Penelusuran artikel dilakukan melalui Scopus, SINTA, Garuda, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "inovasi pembelajaran PAI", "media digital PAI", "metode pembelajaran PAI",

"evaluasi pembelajaran PAI", "kompetensi guru PAI", dan "*Islamic Religious Education learning innovation*". Artikel penelitian diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026 yang tersedia dalam bentuk teks lengkap, memiliki identitas publikasi yang jelas, dan diterbitkan pada jurnal terindeks Scopus atau terakreditasi SINTA 1–3. Sumber yang tidak relevan, tidak dapat diverifikasi, hanya tersedia dalam bentuk abstrak, atau tidak menjelaskan metode dan hasil penelitian secara memadai tidak digunakan sebagai sumber utama.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, informasi yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tiga tema, yaitu konsep dan prinsip inovasi pembelajaran PAI; bentuk inovasi kurikulum, metode, media, dan evaluasi; serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya optimalisasi. Selanjutnya, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan hubungan antartemuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa artikel yang membahas tema serupa. Untuk memperjelas tahapan penelitian yang dilakukan, alur penelitian kepustakaan ini disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif

1. Menetapkan fokus penelitian
Mengkaji inovasi pembelajaran PAI di sekolah umum: konsep dan prinsip, bentuk inovasi, serta faktor pendukung, penghambat, dan strategi optimalisasi.

↓

2. Menelusuri sumber data
Artikel jurnal ilmiah, buku, peraturan pendidikan, dan dokumen akademik melalui Scopus, SINTA, Garuda, dan Google Scholar.

↓

3. Menentukan kata kunci pencarian
'inovasi pembelajaran PAI', 'media digital PAI', 'metode pembelajaran PAI', 'evaluasi pembelajaran PAI', 'kompetensi guru PAI', dan '*Islamic Religious Education learning innovation*'.

↓

4. Menyeleksi sumber
Kriteria inklusi: publikasi 2021–2026, tersedia full text, identitas publikasi jelas, dan jurnal terindeks Scopus atau SINTA 1–3.
Eksklusi: tidak relevan, tidak dapat diverifikasi, hanya abstrak, atau metode dan hasil tidak memadai.

↓

5. Mengumpulkan dan menelaah data
Membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi yang relevan dari sumber terpilih.

↓

6. Menganalisis data
Kondensasi data, klasifikasi tematik, penyajian data, dan perbandingan antarsumber.

↓

7. Mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema
(1) Konsep dan prinsip inovasi pembelajaran PAI;
(2) Bentuk inovasi kurikulum, metode, media, dan evaluasi;
(3) Faktor pendukung, penghambat, dan upaya optimalisasi.

↓

8. Menarik dan memverifikasi kesimpulan
Menentukan persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan hubungan antartemuan; keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber.

Sumber: Diadaptasi dari Zed (2014) dan Miles, Huberman, & Saldaña (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Prinsip Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum

Inovasi pembelajaran PAI merupakan proses pembaruan yang dirancang secara sadar untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran berdasarkan tujuan pendidikan Islam, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta perubahan lingkungan pendidikan. Inovasi tidak identik dengan penggunaan perangkat digital atau penerapan metode yang sedang populer (Arif & Aziz, 2023). Pembelajaran baru dapat dikategorikan inovatif apabila pembaruan yang diterapkan mampu mengatasi persoalan belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman keagamaan, dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Beragam model pembelajaran abad ke-21 dapat digunakan dalam PAI, tetapi pemilihannya harus mempertimbangkan tujuan, materi, kebutuhan peserta didik, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam (Jallow & Jabbie, 2024).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kebaruan dalam pembelajaran tidak cukup dinilai dari bentuk atau perangkat yang digunakan. Penggantian ceramah dengan video, papan tulis dengan presentasi digital, atau tes tertulis dengan kuis daring belum tentu menghasilkan inovasi apabila peserta didik tetap pasif dan tujuan pembelajaran tidak berubah (Arif & Aziz, 2023). Unsur kebaruan harus memiliki fungsi pedagogis, yaitu membantu peserta didik belajar secara lebih aktif, mendalam, kontekstual, dan terarah (Jallow & Jabbie, 2024). Karena itu, inovasi pembelajaran PAI perlu mencakup pembaruan pada tujuan, materi, metode, interaksi, media, dan evaluasi sebagai satu kesatuan, bukan hanya perubahan teknis pada alat penyampaian materi.

Tabel 2. Konsep dan Prinsip Inovasi Pembelajaran PAI

Aspek	Hasil Sintesis Literatur	Implikasi dalam Pembelajaran PAI
Tujuan inovasi	Inovasi pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan pemahaman agama, karakter Islami, dan kemampuan peserta didik menghadapi perubahan zaman.	Pembelajaran PAI perlu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan peserta didik.
Orientasi pembelajaran	Inovasi tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan pendekatan, strategi, dan pengalaman belajar peserta didik.	Guru perlu merancang pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.
Integrasi teknologi	Teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama inovasi.	Pemanfaatan teknologi perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan nilai pendidikan Islam.

Sumber: Sintesis penelitian terdahulu

Prinsip utama inovasi pembelajaran PAI adalah keterpaduan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter islami. Pembelajaran tidak cukup menghasilkan kemampuan mengingat ayat, hadis, konsep akidah, sejarah Islam, dan ketentuan fikih, tetapi juga harus membimbing peserta didik memahami makna serta konsekuensi moral dari pengetahuan tersebut. Pendekatan afektif melalui kasih sayang, perhatian, keteladanan, pembiasaan, dan penghargaan dapat memperkuat pencapaian akademik, kesadaran keagamaan, serta perilaku peserta didik secara bersamaan (Badri & Malik, 2024).

Keterpaduan tersebut menegaskan bahwa ranah kognitif, afektif, dan tindakan tidak seharusnya dipisahkan. Pengetahuan mengenai kejujuran, misalnya, belum menjadi hasil pembelajaran yang utuh apabila peserta didik hanya mampu menjelaskan definisi dan dalilnya, tetapi masih melakukan plagiarisme, memanipulasi tugas, atau menyalahgunakan kecerdasan artifisial. Penguasaan materi keagamaan menjadi bermakna ketika berkembang menjadi kesadaran untuk menilai tindakan, membentuk kebiasaan baik, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai Islam. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PAI harus dilihat dari hubungan antara apa yang diketahui, apa yang diyakini, dan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku (Badri & Malik, 2024).

Prinsip berikutnya adalah kontekstualitas. Materi PAI perlu dihubungkan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti etika bermedia sosial, kejujuran akademik, perundungan, toleransi, kepedulian lingkungan, tanggung jawab sosial, hubungan antarteman, dan penggunaan teknologi. Pendekatan kontekstual membuat materi keagamaan

tidak berhenti sebagai kumpulan konsep normatif, tetapi menjadi kerangka untuk memahami dan menyelesaikan persoalan nyata. Pembelajaran kontekstual pada materi salat, misalnya, tidak hanya memperkuat pemahaman mengenai rukun dan tata cara, tetapi juga membantu peserta didik menghubungkan nilai kedisiplinan, ketenangan, kebersihan, dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari (Parhan et al., 2024).

Kontekstualitas perlu diperkuat melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, mengamati, mempraktikkan, dan merefleksikan materi. Praktik ibadah, analisis kasus, kegiatan sosial, proyek lingkungan, simulasi, dan refleksi diri dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan tindakan. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan partisipasi dan membantu peserta didik mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman dan mengarahkan refleksi setelah kegiatan berlangsung (Kistoro et al., 2022).

Aktivitas dalam pembelajaran tidak boleh berhenti pada kegiatan yang menarik atau menyenangkan. Pengalaman tersebut harus diikuti oleh proses refleksi agar peserta didik mampu memahami makna, menemukan nilai, menyusun kesimpulan, dan menentukan penerapannya (Kistoro et al., 2022). Kegiatan bakti sosial, misalnya, tidak cukup hanya dilakukan sebagai program kelas, tetapi perlu disertai refleksi mengenai empati, keadilan, tanggung jawab, dan hubungan antara sedekah dengan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pengalaman belajar berfungsi sebagai jalan untuk menginternalisasikan nilai, bukan sekadar menciptakan variasi kegiatan (Parhan et al., 2024).

Prinsip selanjutnya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik perlu ditempatkan sebagai subjek yang aktif mengamati, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan argumentasi, merefleksikan pengalaman, dan menerapkan pengetahuan. Pembelajaran humanistik dalam PAI dapat menciptakan suasana belajar yang menghargai pendapat, mengembangkan potensi, mendorong kreativitas, serta menghubungkan materi dengan kehidupan peserta didik (Afandi & Ningsih, 2023). Penerapan pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan minat belajar karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses membangun pemahaman (Ijudin et al., 2022).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak berarti mengurangi tanggung jawab guru atau memberikan kebebasan tanpa arah. Guru tetap berperan dalam merumuskan tujuan, memilih sumber yang kredibel, merancang aktivitas, memberikan bantuan, mengelola diskusi, meluruskan kesalahan pemahaman, dan memastikan proses belajar tetap sesuai dengan nilai Islam (Afandi & Ningsih, 2023). Peran guru bergeser dari satu-satunya sumber informasi menjadi perancang pengalaman belajar, fasilitator, pembimbing, dan teladan. Pergeseran tersebut penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan informasi keagamaan, tetapi juga pendampingan dalam menilai kebenaran informasi dan mempertimbangkan dampak moral suatu tindakan (Badri & Malik, 2024).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berkaitan erat dengan prinsip kebermaknaan. Pembelajaran PAI menjadi bermakna apabila pengetahuan baru dihubungkan dengan pemahaman awal, pengalaman, kebutuhan, dan persoalan peserta didik. Perencanaan pembelajaran perlu diawali dengan tujuan yang memberikan dampak nyata, dilaksanakan melalui kegiatan aktif dan partisipatif, serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi terhadap proses maupun hasil belajar. Pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, aktif, dan disertai evaluasi formatif dapat memperkuat kualitas pengalaman belajar PAI, meskipun penerapannya perlu dilakukan secara lebih sistematis agar tidak hanya memenuhi unsur

kegiatan tanpa mencapai pemahaman yang mendalam (Ibrohim et al., 2025).

Kebermaknaan tidak ditentukan oleh banyaknya kegiatan, tetapi oleh kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman dan menggunakannya dalam menghadapi persoalan. Diskusi mengenai etika media sosial, misalnya, menjadi bermakna ketika peserta didik tidak hanya menghafal pengertian tabayun, tetapi mampu memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan dampak unggahan, dan menahan diri dari penyebaran berita yang belum terverifikasi. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran harus diarahkan pada proses memahami, menalar, merefleksikan, dan menerapkan nilai Islam secara bertahap (Ibrohim et al., 2025; Parhan et al., 2024).

Inovasi pembelajaran PAI juga harus bersifat adaptif. Peserta didik memiliki kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, latar belakang sosial, dan akses teknologi yang berbeda. Materi serta kondisi sekolah juga tidak selalu sama sehingga satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam pada semua situasi. Model seperti *blended learning*, *problem-based learning*, *experiential learning*, *discovery learning*, *contextual teaching and learning*, pembelajaran kooperatif, reflektif, dan elektronik dapat digunakan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan dan materi pembelajaran (Arif & Aziz, 2023). Adaptasi pedagogis juga diperlukan agar kebutuhan pendidikan kontemporer dapat dipenuhi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam (Jallow & Jabbie, 2024).

Prinsip adaptif mengharuskan guru tidak memaksakan metode atau teknologi tertentu hanya karena dianggap baru. Materi praktik wudu dan salat, misalnya, membutuhkan demonstrasi, latihan, pengamatan, dan koreksi langsung, meskipun video dapat digunakan sebagai visualisasi awal. Materi sejarah dapat menggunakan *discovery learning* untuk menelusuri sumber dan membandingkan informasi, sedangkan persoalan etika sosial dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau diskusi kasus. Letak inovasi tidak berada pada banyaknya metode yang digunakan, tetapi pada ketepatan guru memilih, memadukan, dan menyesuaikannya dengan kebutuhan belajar peserta didik (Arif & Aziz, 2023).

Adaptivitas juga berkaitan dengan prinsip inklusivitas. Inovasi tidak boleh hanya menguntungkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi atau perangkat digital yang memadai. Guru perlu menyediakan variasi sumber belajar, tingkat bantuan, bentuk aktivitas, dan alternatif digital maupun nondigital. Peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda tetap diarahkan pada tujuan yang sama, tetapi dapat memperoleh dukungan dan jalur belajar yang sesuai. Penyesuaian tersebut bukan berarti menurunkan standar pembelajaran, melainkan memberikan akses yang lebih adil agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi dan menunjukkan pencapaiannya.

Pemanfaatan teknologi merupakan bagian penting dari inovasi, tetapi penggunaannya harus didasarkan pada kebutuhan pedagogis dan pertimbangan etis. Teknologi dapat meningkatkan akses, interaktivitas, personalisasi, dan keterlibatan belajar melalui video, platform digital, kecerdasan artifisial, dan realitas tertambah. Pada saat yang sama, integrasi teknologi dapat menimbulkan ketergantungan, melemahkan literasi keagamaan, dan mengurangi perhatian terhadap nilai moral apabila tidak diarahkan secara kritis. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam perlu diselaraskan dengan prinsip etika dan spiritualitas Islam, disertai penguatan kompetensi guru serta kebijakan yang mencegah dampak negatif terhadap karakter peserta didik (Muslim, 2024).

Literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan aplikasi. Peserta didik perlu dibimbing untuk menilai kredibilitas sumber keagamaan, membedakan fakta dan opini, menjaga privasi, menghormati orang lain, memahami hak cipta, serta menggunakan kecerdasan artifisial secara jujur dan bertanggung

jawab. Peningkatan pendidikan Islam di era digital membutuhkan keterampilan digital yang etis, pembaruan metode pembelajaran, kesiapan infrastruktur, dan dukungan institusi yang mampu menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai Islam (Velly et al., 2025).

Teknologi dengan demikian memiliki dua kedudukan dalam pembelajaran PAI. Pertama, teknologi menjadi sarana untuk memperluas sumber dan pengalaman belajar. Kedua, teknologi menjadi objek pendidikan moral karena penggunaannya menimbulkan persoalan mengenai kejujuran, tanggung jawab, privasi, kebenaran informasi, dan etika komunikasi. Guru perlu mengajarkan tidak hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga alasan, batasan, dan tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Teknologi dapat disebut mendukung inovasi apabila memperkuat pemahaman, interaksi, refleksi, dan pengamalan nilai, bukan hanya membuat pembelajaran terlihat modern (Muslim, 2024; Velly et al., 2025).

Berdasarkan sintesis berbagai sumber tersebut, inovasi pembelajaran PAI di sekolah umum dapat dirumuskan sebagai proses pembaruan pedagogis yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan keagamaan, pembentukan karakter Islami, pengalaman kontekstual, keterlibatan aktif peserta didik, kebermaknaan belajar, adaptasi terhadap keragaman kebutuhan, dan pemanfaatan teknologi secara kritis serta etis. Prinsip pelaksanaannya meliputi keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan tindakan; relevansi materi dengan realitas kehidupan; pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; peran guru sebagai fasilitator dan teladan; adaptivitas dan inklusivitas; serta keselarasan antara teknologi dan nilai Islam. Inovasi substantif tidak diukur dari kecanggihan perangkat atau banyaknya metode yang digunakan, tetapi dari kemampuannya menghasilkan pemahaman, partisipasi, refleksi, dan pengamalan nilai-nilai Islam yang lebih baik.

Bentuk Inovasi Pembelajaran PAI secara Terpadu

Inovasi pembelajaran PAI di sekolah umum mencakup pembaruan kurikulum, metode, media, dan evaluasi secara terpadu (Fauzi et al., 2024). Kurikulum menentukan kompetensi dan nilai yang perlu dibentuk, sedangkan metode mengarahkan pengalaman belajar peserta didik (Yani et al., 2025). Media memfasilitasi pemahaman dan interaksi, sementara evaluasi memberikan bukti mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketidaksesuaian antarkomponen dapat menghasilkan pembelajaran yang tampak modern, tetapi tidak memberikan perubahan substantif. Oleh karena itu, inovasi perlu dirancang berdasarkan keselarasan tujuan, materi, aktivitas, media, dan asesmen.

Inovasi kurikulum PAI tidak hanya berbentuk penambahan materi, tetapi juga mencakup pemilihan materi esensial dan pengintegrasian nilai Islam dengan persoalan kontemporer (Fauzi et al., 2024). Materi kejujuran, misalnya, dapat dihubungkan dengan plagiarisme, manipulasi tugas, penyalahgunaan kecerdasan artifisial, dan etika penggunaan sumber digital. Materi lingkungan dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, perilaku konsumtif, dan pengelolaan sampah. Dengan cara tersebut, ajaran Islam berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan, bukan sekadar materi hafalan.

Penyesuaian kurikulum diperlukan karena peserta didik memiliki kemampuan awal, kebutuhan, kecepatan belajar, dan akses terhadap sumber pembelajaran yang berbeda (Nurdin et al., 2024). Diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi tingkat bantuan, penggunaan media visual, pilihan aktivitas, dan penyesuaian bentuk penilaian (Yani et al., 2025). Penyeragaman materi dan tugas berpotensi membatasi partisipasi peserta didik yang memiliki kesiapan belajar berbeda. Dengan demikian, diferensiasi bukan menurunkan standar, melainkan menyediakan jalur belajar yang lebih adil untuk mencapai tujuan yang

sama.

Kurikulum yang kontekstual membutuhkan metode yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Materi yang menuntut pemecahan masalah dapat menggunakan *problem-based learning*, sedangkan materi yang berorientasi pada tindakan dapat menggunakan *project-based learning* (Nailasariy et al., 2023). Materi yang menekankan penghayatan dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung, refleksi, dialog, keteladanan, dan pembiasaan (Ilyasa et al., 2024). Ceramah tetap dapat digunakan untuk memberikan dasar konseptual, tetapi perlu dipadukan dengan aktivitas yang mendorong peserta didik menalar dan menerapkan materi. Pemilihan metode harus didasarkan pada tujuan dan karakteristik materi, bukan pada popularitas model tertentu.

Tabel 3. Bentuk Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum

Komponen Inovasi	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Pembelajaran
Kurikulum	Integrasi nilai Islam dengan isu kehidupan kontemporer serta pengembangan pembelajaran yang kontekstual.	Materi PAI menjadi lebih relevan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.
Metode pembelajaran	Penerapan metode aktif seperti *problem based learning*, *project based learning*, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman.	Peserta didik lebih aktif dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam.
Media pembelajaran	Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, LMS, platform interaktif, dan sumber belajar daring.	Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.
Evaluasi pembelajaran	Penggunaan asesmen autentik yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	Penilaian tidak hanya mengukur pemahaman konsep, tetapi juga perkembangan karakter dan praktik keagamaan.

Sumber: Sintesis penelitian terdahulu

Model ARKA yang terdiri atas aktivitas, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik (Ilyasa et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek juga dapat membentuk keterampilan intrapersonal dan interpersonal melalui tahapan memahami masalah, merancang gagasan, melaksanakan tindakan, dan menyampaikan hasil (Nailasariy et al., 2023). Namun, ruang lingkup proyek harus disesuaikan dengan usia, kesiapan, waktu, dan kemampuan peserta didik. Kedalaman pembelajaran tidak terletak pada banyaknya kegiatan, tetapi pada hubungan antara pengalaman, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan.

Media pembelajaran berfungsi memperjelas konsep, memberikan bantuan belajar, dan membuka ruang interaksi (Kharismatunisa, 2023). Video, animasi, modul elektronik, platform pembelajaran, kuis interaktif, dan media sosial dapat meningkatkan akses serta variasi pembelajaran PAI (Susanti et al., 2024). Meskipun demikian, kecanggihan media tidak menjamin kualitas pembelajaran apabila peserta didik hanya menerima informasi secara pasif. Media perlu dipilih berdasarkan tujuan, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan ketersediaan perangkat. Media sederhana dapat lebih efektif daripada aplikasi yang kompleks apabila mampu memperjelas materi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Modul digital yang memuat materi, visualisasi, petunjuk, latihan, dan tahapan praktik dapat mendukung keterampilan peserta didik dalam melaksanakan salat duha (Hamdi et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital lebih bermakna apabila tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam melakukan praktik. Efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kondisi kelas, akses perangkat, kemampuan guru, dan pendampingan selama proses belajar. Oleh sebab itu, media harus dipahami sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru.

Media audiovisual berbasis teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar PAI dengan ukuran efek rata-rata sebesar 0,959 (Yahya et al., 2024). Namun, pemanfaatannya belum konsisten karena hanya 52,6% pendidik dalam data penelitian yang sering menggunakan media berbasis teknologi (Yahya et al., 2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak media tidak hanya ditentukan oleh perangkat yang digunakan. Kompetensi guru, kualitas desain, intensitas penggunaan, dan keterpaduan media dengan aktivitas belajar turut menentukan hasilnya.

Evaluasi pembelajaran PAI perlu mengukur kemampuan konseptual, keterampilan praktik, dan perkembangan sikap peserta didik (Ariza & Afifah, 2024). Ranah kognitif dapat dinilai melalui tes tertulis, analisis kasus, dan kuis. Keterampilan dapat dinilai melalui demonstrasi, praktik ibadah, proyek, dan portofolio. Sikap dapat diamati melalui jurnal refleksi, observasi, penilaian diri, dan konsistensi pelaksanaan tugas. Penilaian formatif juga diperlukan untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki kesulitan peserta didik sebelum penilaian akhir dilaksanakan (Yani et al., 2025). Penggunaan beberapa instrumen diperlukan karena satu bentuk penilaian tidak mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh.

Teknologi dapat membantu pelaksanaan asesmen melalui Google Forms, Kahoot, Quizizz, media komunikasi, dan konferensi video (Ariza & Afifah, 2024). Digitalisasi dapat mempercepat pengumpulan dan pengolahan hasil penilaian. Namun, kualitas asesmen tetap bergantung pada kejelasan indikator, kesesuaian instrumen, kejujuran peserta didik, dan kemampuan guru menafsirkan hasil. Teknologi hanya menjadi sarana, sedangkan validitas penilaian tetap ditentukan oleh rancangan asesmen yang digunakan.

Penilaian karakter Islami tidak dapat hanya didasarkan pada tes atau skor aplikasi karena karakter berkembang melalui proses dan tampak dalam berbagai situasi (Ariza & Afifah, 2024). Peserta didik yang mampu menjelaskan nilai kejujuran belum tentu konsisten menerapkannya ketika mengerjakan tugas. Bukti perkembangan karakter dapat diperoleh melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, tanggung jawab dalam proyek, kualitas kerja sama, dan praktik nyata (Yani et al., 2025). Oleh sebab itu, evaluasi perlu membedakan antara pengetahuan tentang nilai, penerimaan terhadap nilai, dan perwujudan nilai dalam tindakan.

Keterpaduan kurikulum, metode, media, dan evaluasi dapat diterapkan pada materi etika bermedia sosial. Kurikulum dapat memuat prinsip tabayun, larangan fitnah, tanggung jawab menjaga kehormatan, dan etika berkomunikasi (Fauzi et al., 2024). Metode pembelajaran dapat berupa analisis kasus informasi palsu dan proyek kampanye literasi digital Islami (Ilyasa et al., 2024). Media yang digunakan dapat berupa tangkapan layar, video pendek, infografik, dan dokumen kolaboratif (Susanti et al., 2024). Evaluasi dapat mencakup pemahaman konsep, ketepatan dalil, kualitas analisis, kerja sama, produk kampanye, dan refleksi peserta didik (Ariza & Afifah, 2024). Rancangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukan komponen yang berdiri sendiri, melainkan sarana untuk memahami, menerapkan, dan merefleksikan nilai Islam.

Berdasarkan sintesis tersebut, inovasi pembelajaran PAI yang substantif ditandai oleh keselarasan antara tujuan akademik dan pembentukan karakter Islami. Materi perlu dihubungkan dengan persoalan kehidupan peserta didik, sedangkan metode dan media harus mendorong proses mengalami, menalar, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan. Evaluasi juga perlu menghasilkan bukti yang memadai mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, inovasi tidak diukur dari banyaknya metode atau teknologi yang digunakan, tetapi dari konsistensi desain pembelajaran dalam menghasilkan pengalaman yang relevan, partisipatif, terukur, dan bermakna.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Upaya Optimalisasi Inovasi Pembelajaran PAI

Keberhasilan inovasi pembelajaran PAI ditentukan oleh kompetensi guru, kesiapan peserta didik, sarana prasarana, dukungan sekolah, dan keterlibatan keluarga. Integrasi teknologi membutuhkan keterhubungan antara kompetensi pendidik, ketersediaan sumber daya, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah (Mintasih et al., 2024). Dukungan kepemimpinan dan pengelolaan pembelajaran juga menentukan keberlanjutan inovasi pada tingkat kelembagaan (Munajat & Muqowim, 2025). Partisipasi peserta didik turut memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri (Yani et al., 2025). Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat perlu dipahami sebagai bagian dari satu ekosistem pembelajaran.

Kompetensi guru menjadi faktor penggerak karena guru menentukan tujuan, materi, aktivitas, media, dan evaluasi pembelajaran. Sebagian guru PAI telah menggunakan Google Classroom, Moodle, dan Edmodo, tetapi pengembangan konten digital interaktif masih terbatas (Mintasih et al., 2024). Pemanfaatan YouTube, PowerPoint, Quizizz, Google Classroom, dan Google Forms juga masih lebih dominan daripada kemampuan menghasilkan bahan ajar digital secara mandiri (Reksiana et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengoperasikan aplikasi belum cukup untuk menghasilkan inovasi pedagogis.

Kompetensi digital perlu mencakup kemampuan menganalisis kebutuhan peserta didik, memilih sumber keagamaan yang kredibel, merancang interaksi, dan menyusun asesmen. Pengembangan profesional guru PAI perlu melampaui keterampilan teknis dan diarahkan pada penguasaan pedagogi digital yang kontekstual serta reflektif (Ritonga et al., 2026). Dukungan institusi dan otonomi profesional juga diperlukan agar guru mampu mengembangkan inovasi secara berkelanjutan (Munajat & Muqowim, 2025). Karena itu, kompetensi inovasi terletak pada kemampuan merancang pembelajaran, bukan pada banyaknya aplikasi yang dikuasai.

Tabel 4. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Strategi Optimalisasi Inovasi Pembelajaran PAI

Aspek	Faktor Pendukung/Penghambat	Strategi Optimalisasi
Kompetensi guru	Kompetensi pedagogik dan literasi digital guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan inovasi. Keterbatasan kemampuan teknologi dapat menghambat implementasi.	Meningkatkan pelatihan kompetensi digital dan pedagogi inovatif bagi guru PAI.
Infrastruktur pendidikan	Ketersediaan perangkat teknologi dan akses internet mendukung penerapan pembelajaran digital. Keterbatasan fasilitas menjadi kendala di beberapa sekolah.	Penguatan sarana pembelajaran dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan

		kondisi sekolah.
Dukungan kebijakan	Kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran inovatif menjadi peluang pengembangan PAI.	Membangun sinergi antara sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam penerapan inovasi.
Karakter peserta didik	Kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi secara positif dapat mendukung pembelajaran, tetapi penggunaan teknologi yang tidak terarah menjadi tantangan.	Penguatan literasi digital dan nilai karakter Islami dalam penggunaan teknologi.

Sumber: Sintesis penelitian terdahulu

Ketepatan keputusan pedagogis juga menjadi bagian dari kompetensi guru. Video dapat digunakan untuk memvisualisasikan tata cara ibadah, tetapi keterampilan praktik tetap membutuhkan demonstrasi, pengamatan, koreksi, dan pendampingan langsung. Teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dipadukan dengan interaksi langsung agar tidak mengurangi fungsi pembimbingan dan keteladanan guru (Mintasih et al., 2024). Kompetensi digital guru juga harus mencakup kemampuan mempertimbangkan aspek etis, konteks materi, dan kebutuhan belajar peserta didik (Ritonga et al., 2026). Dengan demikian, teknologi digunakan ketika memperkuat tujuan pembelajaran, bukan sekadar untuk menampilkan kesan modern.

Kesiapan peserta didik menentukan penerimaan terhadap inovasi. Pembelajaran aktif menuntut kemampuan belajar mandiri, berdiskusi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi. Rendahnya partisipasi serta kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran mandiri dapat menghambat penerapan inovasi PAI (Yani et al., 2025). Sebaliknya, keterlibatan aktif peserta didik memperkuat keberhasilan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Oleh sebab itu, kesiapan peserta didik perlu dibangun melalui proses, bukan diasumsikan telah terbentuk.

Perbedaan kemampuan dan kemandirian peserta didik perlu direspons melalui dukungan bertahap. Guru dapat menjelaskan tujuan dan kriteria tugas, memberikan contoh, membagi kegiatan menjadi beberapa tahap, serta menyediakan umpan balik. Diferensiasi membantu peserta didik memperoleh dukungan sesuai kebutuhan dan tingkat kesiapan belajarnya (Yani et al., 2025). Penyesuaian bahan ajar dan aktivitas berdasarkan karakteristik peserta didik juga diperlukan agar inovasi dapat diterapkan secara efektif (Rahmah et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran inovatif tetap memberi kebebasan, tetapi disertai struktur dan pendampingan yang jelas.

Sarana prasarana berfungsi sebagai faktor pemungkin dalam memperluas pengalaman belajar. Akses internet, perangkat digital, proyektor, perpustakaan, ruang praktik, dan platform pembelajaran dapat mendukung variasi aktivitas PAI. Ketimpangan infrastruktur masih menjadi hambatan dalam integrasi teknologi di sekolah menengah (Mintasih et al., 2024). Pengadaan perangkat juga tidak memberikan hasil optimal apabila tidak disertai kesiapan organisasi dan pengembangan kompetensi guru (Ritonga et al., 2026). Oleh karena itu, kualitas inovasi tidak dapat dinilai hanya dari kelengkapan fasilitas.

Perencanaan sarana perlu mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran, jumlah pengguna, kemampuan guru, akses peserta didik, biaya pemeliharaan, dan alternatif ketika teknologi mengalami gangguan. Sekolah dengan fasilitas terbatas tetap dapat menggunakan studi kasus, simulasi, praktik ibadah, tutor sebaya, proyek sosial, dan media lingkungan. Model pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi infrastruktur dan karakteristik satuan pendidikan (Mintasih et al., 2024). Kepemimpinan sekolah juga diperlukan untuk mengarahkan penggunaan sumber daya berdasarkan kebutuhan pedagogis (Munajat &

Muqowim, 2025). Dengan demikian, keterbatasan teknologi tidak selalu menutup peluang terjadinya inovasi.

Dukungan sekolah menentukan apakah inovasi berkembang sebagai program bersama atau hanya bergantung pada inisiatif pribadi guru. Dukungan tersebut mencakup kebijakan kurikulum, kesempatan mengikuti pelatihan, waktu berkolaborasi, penyediaan fasilitas, dan evaluasi program. Kepemimpinan yang kolaboratif dapat memperkuat kompetensi dan kemandirian guru dalam mengelola pembelajaran (Munajat & Muqowim, 2025). Dukungan manajemen sekolah juga menjadi salah satu faktor keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI (Yani et al., 2025). Karena itu, tanggung jawab inovasi tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI.

Pembentukan karakter Islami juga membutuhkan kepemimpinan moral dan pedagogis. Keteladanan, pemberian motivasi, koordinasi antarwarga sekolah, dan pembiasaan ibadah dapat memperkuat kedisiplinan religius peserta didik (Akhyar et al., 2024). Namun, pembentukan karakter akan sulit berkelanjutan apabila hanya bergantung pada figur guru tertentu. Program keagamaan perlu dilembagakan melalui budaya, kebijakan, dan tata kelola sekolah (Munajat & Muqowim, 2025). Dengan demikian, nilai Islam perlu hadir dalam praktik kelembagaan, bukan hanya dalam materi pembelajaran.

Kolaborasi profesional diperlukan agar praktik inovatif tidak berhenti sebagai pengalaman individual. Guru PAI masih menghadapi keterbatasan kreativitas teknologi, lemahnya kerja sama, dan belum adanya evaluasi media yang berkelanjutan (Rahmah et al., 2025). Komunitas belajar dan distribusi kepemimpinan dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan serta mengevaluasi pembelajaran (Munajat & Muqowim, 2025). Kolaborasi dapat dilakukan melalui MGMP PAI, observasi sejawat, pendampingan, dan diskusi reflektif. Melalui kegiatan tersebut, bahan ajar, asesmen, dan solusi pembelajaran dapat dikembangkan sebagai pengetahuan bersama.

Keterlibatan keluarga memperkuat pembentukan karakter karena internalisasi nilai berlangsung di sekolah dan rumah. Bimbingan, pengarahan, keteladanan, dan pembiasaan dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami remaja (Sutarto, 2023). Pola pengasuhan yang intensif dan disertai kedekatan emosional dapat mendukung perkembangan spiritual secara lebih mendalam (Maksudin et al., 2025). Sebaliknya, keterlibatan yang tidak konsisten dapat menimbulkan kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan kebiasaan peserta didik.

Peran orang tua bukan mengambil alih tugas sekolah, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberi teladan. Komunikasi keluarga dengan sekolah dapat memperkuat pembiasaan nilai, kedisiplinan, serta pengawasan penggunaan teknologi (Sutarto, 2023). Konsistensi praktik keagamaan dalam keluarga juga memengaruhi perkembangan spiritual peserta didik (Maksudin et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah perlu menjelaskan tujuan kegiatan PAI agar dukungan keluarga tidak hanya berorientasi pada nilai akademik.

Optimalisasi inovasi perlu dimulai dengan pemetaan kompetensi guru, kesiapan peserta didik, ketersediaan fasilitas, dukungan sekolah, dan kondisi keluarga. Kondisi infrastruktur dan kemampuan guru perlu dipetakan sebelum sekolah menentukan model integrasi teknologi (Mintasih et al., 2024). Kesiapan peserta didik dan dukungan manajemen juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran (Yani et al., 2025). Pemetaan tersebut mencegah penerapan model yang seragam pada kondisi sekolah yang berbeda.

Pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan melalui pelatihan berbasis praktik, pendampingan, uji coba, umpan balik, dan refleksi. Pelatihan digital perlu diarahkan pada kemampuan menghasilkan bahan ajar dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Reksiana et al., 2024). Pendampingan dan komunitas profesional diperlukan agar guru dapat mengevaluasi serta memperbaiki inovasi secara berkelanjutan (Rahmah et al., 2025). Pengembangan kompetensi juga perlu mengintegrasikan pengetahuan PAI, pedagogi, teknologi, asesmen, dan etika digital (Ritonga et al., 2026). Karena itu, pelatihan satu kali yang hanya mengenalkan aplikasi belum memadai.

Keberlanjutan inovasi membutuhkan pelembagaan dalam perencanaan, penganggaran, pembagian tugas, kolaborasi, dan evaluasi sekolah. Kepemimpinan dan tata kelola yang mendukung dapat menjaga inovasi agar tidak bergantung pada individu tertentu (Munajat & Muqowim, 2025). Evaluasi bahan ajar dan media perlu dilaksanakan secara sistematis untuk mengetahui kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik (Rahmah et al., 2025). Evaluasi juga harus menilai keterlibatan, pemahaman, keterampilan, dan pengamalan nilai Islam, bukan hanya jumlah aplikasi yang digunakan.

Berdasarkan sintesis tersebut, kompetensi guru berfungsi sebagai faktor penggerak, kesiapan peserta didik sebagai faktor penerimaan, sarana prasarana sebagai faktor pemungkin, dukungan sekolah sebagai faktor kelembagaan, dan keluarga sebagai faktor penguatan. Kelima faktor tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat bekerja secara terpisah. Karena itu, optimalisasi inovasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem yang adaptif, kolaboratif, didukung sumber daya, dan konsisten antara sekolah dengan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, inovasi pembelajaran PAI di sekolah umum merupakan proses pembaruan yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan kurikulum, metode, media, evaluasi, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Inovasi pembelajaran PAI diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk inovasi pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, penerapan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan media digital, serta penerapan evaluasi autentik. Implementasi inovasi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, dukungan teknologi, dan kebijakan pendidikan, serta menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi digital, infrastruktur, dan kesiapan pengguna. Oleh karena itu, optimalisasi inovasi pembelajaran PAI memerlukan peningkatan kompetensi guru, penguatan fasilitas pembelajaran, dan integrasi teknologi yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

REFERENSI

Adiyono, A., Al Matari, A. S., Patimah, L., Syahrani, & Nasywa, A. A. A. S. (2025). Can AI-optimized YouTube videos enhance Islamic religious education? A quantitative study on student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22*(1), 175–194. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11100

Afandi, R., & Ningsih, P. N. (2023). The implementation of the humanistic learning model in the learning of Islamic religious education in junior high school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5*(2), 526–542. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3136

Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-based leadership of Islamic education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an Indonesian public school. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 97–105. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105

Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2023). Islamic religious education learning model in the 21st century: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies, 6*(2), 237–262. https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4417

Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan teknologi dalam pengembangan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 25–44. https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840

Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 217–233. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260

Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., Isnaini, I., & Rohman, M. F. (2024). Innovation transformation of the Islamic religious education curriculum at MAS Al-Islamiyah Bebidas, East Lombok. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 55–68. https://doi.org/10.29240/belajea.v9i2.8221

Fauzi, M. R., Hamami, T., & Kim, H.-J. (2024). Islamic religious education curriculum innovation: Fethullah Gülen's perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 186–200. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7089

Hamdi, Rizal, S. U., Hikmah, N., Syabrina, M., Sulistyowati, & Mualimin. (2024). Developing digital-based Islamic religious education teaching modules on the subject matter of Duha prayer in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 131–146. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7520

Ibrohim, M. M. M., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Muflih, A., & Ilyasa, F. F. (2025). Exploring meaningful learning practice in Islamic religious education subjects at senior high school. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies, 8*(1), 93–114. https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7242

Ijudin, I., Wakila, Y. F., & Anton, A. (2022). Implementing active learning to increase student's learning interest in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 51–62. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17437

Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Implementation of ARKA model (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in PAI learning: Building 21st century competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 179–195. https://doi.org/10.24042/002024152157300

Jallow, A. F., & Jabbie, A. (2024). Adapting pedagogical approaches in model Islamic educational institutions: Balancing contemporary needs with Islamic values. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 11*(2), 115–134. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.40965

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). *Pembelajaran mendalam: Pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.*

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.*

Kharismatunisa, I. (2023). Innovation and creativity of Islamic religious education teachers in utilizing digital-based learning media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan*

Multikulturalisme, 5(3), 519–538. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700

Kistoro, H. C. A., Ru'iya, S., Husna, D., & Burhan, N. M. (2022). Dynamics of the implementation of experience-based religious learning in Indonesian and Malaysian senior high schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 283–296. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08

Mainudin, M., Khozin, K., & Haris, A. (2023). Improving teacher competence through digital technology-based learning. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 159–167. https://doi.org/10.24269/ijpi.v8i2.7539

Maksudin, Machali, I., Sudiati, & Ismail, Z. (2025). Typologies of Islamic religious parenting in Yogyakarta: Intensive, supplemental, and laissez-faire patterns shaping children's spiritual development. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22*(2), 386–400. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.11432

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 85–96. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96

Mistiawati, E. N., Inayati, N. L., Valarthodi, M. I., & Azim, I. (2025). Teacher competency in applying assessment for Islamic education learning in the digitalisation. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies, 37*(1), 1–15. https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.8644

Munajat, N., & Muqowim. (2025). Mapping the nexus of transformational leadership, pedagogical competence, and learning management innovation: A scoping review and its implications for Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22*(2), 446–465. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.12057

Muslim. (2024). Internalizing digital technology in Islamic education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6*(3), 180–197. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309

Nailasariy, A., Habibi, B. Y., Kubro, K., Nurhaliza, & Setyaningrum, A. R. (2023). Implementation of the Design for Change method through project-based learning in developing intrapersonal and interpersonal skills of Islamic religious education students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(1), 132–149. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6668

Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic religious education curriculum in inclusive schools or madrasah and its implementation: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 94–110. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907

Parhan, M., Syahidin, Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a contextual learning model in Islamic education to improve applicable knowledge and foster knowledge-based virtues. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 75–86. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205

Putri, A. M., & Astutik, A. P. (2021). TikTok as a Generation-Z Islamic religious learning media during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 273–294. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04

Radino, R., & Permatasari, L. F. Y. (2022). PAI teacher strategy in improving learning effectiveness in limited face-to-face learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 249–262. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-06

Rahmah, S., Diana, Vargheese, K. J., Fitriani, & Dayusman, E. A. (2025). Transforming Islamic education: The role of Islamic religious education teacher leaders in designing learning materials at Lhokseumawe junior high schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22*(2), 544–566. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.11908

Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Ritonga, A. A., Khadijah, & Harahap, F. E. (2026). Beyond technical skills: Digital competence in in-service training for Islamic religious education professional teachers. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 23*(1), 86–108. https://doi.org/10.14421/v23i1.12218

Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 40–59. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553

Sutarto. (2023). Kontribusi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk karakter Islami remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 67–86. https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602

Velly, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). Islamic education 4.0: Rethinking moral and religious learning for a socially conscious generation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 12*(1), 39–62. https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46161

Yahya, M. S., Fian, K., Afandi, R., & Masruri, M. (2024). The effectiveness of IT-based audiovisual media in enhancing Islamic religious education learning outcomes: A meta-analysis. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 9*(2), 499–514. https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23624

Yani, Y. I., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic religious education and character education: A multisite study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 35–49. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.35-49

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: